

BAB V

KONTRIBUSI *TUTUR* DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

A. *Tutur* dan Revolusi Teknologi Komunikasi

Tutur seperti penulis jelaskan pada bab pendahuluan adalah merupakan pedoman, tuntunan, nasehat, pengajaran, bimbingan dan yang searti dengannya.

Revolusi diartikan dengan “perubahan yang hebat dan cepat dalam suatu negara.”¹) Misalnya revolusi Prancis pada tahun 1789 yang berlangsung secara cepat, dari kerajaan yang tidak memiliki undang-undang dasar, akhirnya dalam tempo 10 tahun pergolakan, menjadi negara republik yang memiliki UU Dasar.²

Teknologi diartikan dengan *pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri.*³

Komunikasi artinya adalah *hubungan; hubungan antara dua negara, komunikasi massa, perhubungan, hubungan dengan orang banyak.*⁴

Bertitik tolak dari apa yang dikemukakan tersebut, maka pembahasan dalam pasal ini adalah tentang nilai yang terdapat di dalam *tutur* masyarakat adat Batak Angkola di tengah derasnya arus alat-alat penghubung atau komunikasi, mulai dari yang sederhana sampai kepada yang canggih yang digunakan masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Masuknya alat-alat komunikasi ke dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Batak Angkola sedikit banyaknya akan menimbulkan pengaruh. Contoh yang sangat dekat adalah Angkola Jae Kab. Tapanuli Selatan, di mana penulis lahir dan dibesarkan, *tutur* yang terdengar di dalam angkutan (bus antar desa) yang paling populer hanyalah “*uda* dan *etek*”. *Uda* yang mereka maksudkan tidak lagi seperti yang dikemukakan pada bab II, yaitu saudara laki-laki dari ayah yang lebih muda usianya. *Uda* yang mereka maksudkan adalah semua laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil tersebut, sementara *etek (ujing)*, semua wanita yang lebih tua dari yang memanggil.

Pergeseran makna *tutur* di daerah Angkola Jae tersebut sudah berlangsung semenjak masa orde baru, khususnya semenjak masuknya angkutan umum, seperti bus-

¹ Reksosiswoio, *et. Al.*, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, (Jakarta : J.B. Wolters, 1952), h. 81.

² Soeroto; *Indonesia Ditengah-Tengah Dunia Dari Abad Keabad*, jil III, cet. 8, (Jakarta : Jembatan, 1963) h. 13 – 19.

³ Poerwadarminta; *Kamus Umum*, h. 1035.

⁴ *Ibid*, h. 518.

bus mini antar desa, yang sedikit banyaknya ikut mempengaruhi pergeseran makna *tutur* di dalam angkutan bis.⁵

Akibat adanya pergeseran makna *tutur* tersebut, maka sedikit banyaknya makna atau nilai yang terkandung di dalam *tutur* tersebut, menjadi bergeser, dalam arti kurang memiliki nilai yang semestinya lagi, kecuali sekedar menghormati kepada yang lebih tua. Di depan *uda* kita menurut kebiasaan masyarakat adat Batak Angkola, kita akan merasa malu mengeluarkan kata-kata yang bersifat keremajaan, namun untuk wilayah Angkola Jae hal itu tidak lagi menjadi tabu, khususnya di dalam angkutan umum. Istilah *baso-baso*⁶) yang masih populer di Padang Lawas Utara, hampir tidak berfungsi di sana, khususnya di kalangan muda-mudi. Demikian juga dengan masuknya televisi ke desa-desa, khususnya di daerah penulis sangat terasa. Sebab tidak semua rumah tangga memiliki televisi, sehingga ketika muncul tontonan yang mengasikkan, mereka yang berusia antara 15 sampai 40 tahun bisa berkumpul di dalam satu ruangan yang sempit; mereka menonton hal-hal yang sebenarnya kurang etis ditonton, misalnya saja film India yang sangat digemari masyarakat, di mana tari-tari perutnya boleh dikatakan tidak pernah tinggal.

Sebagai kesimpulan adalah masuknya alat-alat komunikasi ke dalam kehidupan masyarakat adat Batak Angkola, sedikit banyaknya akan mengurangi makna dari nilai *tutur* yang terdapat pada masyarakat ke depan.

B. *Tutur* di Tengah Transisi

Transisi di dalam Kamus Umum bahasa Indonesia diartikan dengan “*peralihan, masa peralihan dan masa pancaroba*”.⁷) Misalnya antara masa orde baru yang menggempos demokrasi dengan masa reformasi yang mengiginkan penerapan demokrasi di Indonesia melahirkan suatu situasi di mana sebagian dari komunitas penduduk terlihat kebablasan dalam memaknai demokrasi. Lebih jelasnya Syahrin Harahap menyebutkan :

Pada saat yang sama transisi Indonesia dengan adanya upaya reformasi bangsa memunculkan tantangan yang sangat berat bagi masyarakat pada level manapun mereka berada. Tantangan-tantangan itu berupa, Pertama, pelaksanaan otonomi di atas puing budaya sentralistik yang telah mentradisi di tengah masyarakat,

⁵ Tongku Parlaungan Dalimunthe, tokoh adat desa Tahalak kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan ; Wawancara tgl 25 September 2009.

⁶ (*Baso-baso artinya memiliki aturan dalam menyampaikan ucapan, misalnya di depan tulang atau nantulang, di depan ujing atau umak tobang, di depan kahanggi dan sebagainya, ada aturan yang harus benar-benar dijaga, agar kita tidak dinilai sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun*).

⁷ Ibid. h.1089.

menyebabkan banyak aparat dan anggota masyarakat yang amat sulit menyesuaikan diri dengan cara kerja dan style otonomi. Akibatnya amat sulit mengembangkan kehidupan.

Kedua, terjadinya perilaku yang kebablasan, banyak anggota masyarakat yang memahami reformasi, demokrasi, dan bahkan otonomi sebagai suatu kebebasan tanpa batas yang menyebabkan mereka berperilaku yang sering kali tidak sesuai dengan norma-norma dan ketentuan yang telah ditetapkan, baik pemerintah, adat-istiadat, maupun ketentuan agama yang diyakininya.

Pada hal pada saat yang sama terjadi pula ego sektoral dan global serta sektarianisme di kalangan sebagian masyarakat.

Ketiga, terjadi dekadensi moral yang relatif parah dalam berbagai level dan sektor kehidupan, baik moralitas beragama, moralitas berbangsa, dan moralitas sosial.

Keempat, rasa percaya antar individu, antar kelompok, dan bahkan antara rakyat dengan pemimpinnya, atau antara ummat dengan pemimpinnya. Menjadi salah satu fenomena yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat. Jadi terjadi keretakan dalam kehidupan bermasyarakat yang kalau tidak disikapi akan menjurus pada konflik yang sebenarnya tidak mesti terjadi.⁸

Masuknya Indonesia ke alam demokrasi dan otonomi, menyebabkan terjadinya masa transisi yang menimbulkan pergeseran, dan pergeseran tersebut sering tidak terkendali, sehingga seolah-olah segalanya menjadi bebas tanpa batas.

Hal yang demikian tentu sedikit banyaknya akan terjadi terhadap *tutur* masyarakat adat Batak Angkola, sebab daerah Batak Angkola secara geografis merupakan lintasan antara wilayah Sumatera Utara dengan Sumatera Barat dan Provinsi Riau, di samping banyaknya anak-anak muda yang belajar ke berbagai kota, seperti Medan, Padang, Pekanbaru, Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan lain-lain, yang sedikit banyak membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat adat Batak Angkola.

Terjadinya pengikisan nilai-nilai *tutur*, khususnya kalangan kaula muda di daerah Angkola Jae, setelah berakhirnya masa orde lama yang disusul oleh orde baru, di mana alat-alat komunikasi masih sangat terbatas, sebab yang ada waktu hanyalah berupa angkutan antar desa, radio dan televisi (masih tergolong barang lux), sementara sekarang ini secara umum tidak lagi terlalu jauh perbedaan antara kota dengan desa. Apalagi mereka yang memiliki ekonomi yang tergolong kuat di desa, semua alat-alat komunikasi yang digunakan di kota, sudah dapat ditonton dan digunakan di desa-desa. Bahkan satu hal yang sebenarnya sangat mengancam terkikisnya nilai *tutur* adalah kurangnya pengawasan terhadap generasi muda, dalam hal bebasnya mereka menonton film-film yang memperlihatkan kebebasan bergaul antara laki-laki dan perempuan, peluk cium dan sebagainya, di mana sebenarnya tidak pantas mereka tonton. Selain itu *tutur* tersebut

⁸ Harahap, Syahrin; H.M. Shalaeh Harahap *Membangun Tapanuli Selatan Serambi Mekkah Inklusif dan Modern*, cet. Pertama, (Jakarta : Yayasan Al-Mukhtariyah, 2004), h. 20 – 21.

tidak diajarkan kepada generasi muda, akan tetapi seperti dijelaskan terdahulu bahwa pengembangan *tutur* tersebut dari generasi tua kepada generasi muda berlangsung dari pergaulan sehari-hari antar individu masyarakat, misalnya seorang ayah menyuruh anaknya mengantarkan parang kepada *tulang*-nya, atau seorang ibu menyuruh anaknya perempuan mengantarkan piring kepada *naboru*-nya. Kalau ia belum mengetahui makna *tulang* atau *naboru* dalam masyarakat adat Batak Angkola, tentu ia akan bertanya apa makna *tulang* dan *naboru*. *Tutur* itu tidak pernah diajarkan secara sengaja, baik di sekolah-sekolah, di rumah-rumah ataupun tempat-tempat lainnya, *tutur* hanya diajarkan ketika ada yang menanyakan.

Selain dari segi tontonan, juga pengaruh Hp yang dimiliki hampir setiap remaja di desa-desa, di mana mereka menjadi bebas bercerita tanpa terganggu, walaupun ada orang-orang yang lewat yang kebetulan mereka segani, pembicaraan bisa saja mereka hentikan atau mereka alihkan kepada hal-hal yang bersifat positif.

Apa yang penulis kemukakan di atas adalah suatu situasi yang boleh dipastikan sudah mulai muncul di tengah-tengah masyarakat adat Batak Angkola, yang terus-menerus dapat menyaksikan hal-hal yang masih asing buat mereka, sementara di sisi lain kalangan remaja tersebut, sebenarnya masih boleh dikatakan belum menjiwai nilai-nilai adat, termasuk nilai-nilai *tutur* yang sudah ikut menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan.

C. *Tutur* di Tengah Kecendrungan Budaya Global

Tutur yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam *tutur* masyarakat adat Batak Angkola, misalnya *tutur tulang*, melahirkan keharusan hormat kepadanya, khususnya oleh pihak *bere*-nya.

Di tengah, maksudnya adalah pada posisi berhadapan. Misalnya *tutur* berhadapan dengan budaya luar.

Kecendrungan maksudnya “kecondongan (hati); kesudian, keinginan (kesukaan) akan; misalnya menyatakan kecenderungannya untuk menerima baik usul itu.”⁹

Budaya adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Sanksekerta (Jawa Kuno), di mana artinya adalah *pikiran; akal budi; yang sudah berkembang (beradab, maju)*.¹⁰

Global artinya keseluruhan, tanpa batas, mendunia.

⁹ Poerwadarminta; *Kamus Umum*, h. 197.

¹⁰ Poerwadarminta; *Kamus Umum*, h. 157 – 158.

Tutur di tengah berembusnya berbagai budaya di dunia, maksudnya bagaimana nantinya keberadaan *tutur* masyarakat adat Batak Angkola ketika berbagai budaya dunia saling berembus.

Penulis menyadari bahwa seiring dengan berembusnya era reformasi di Indonesia, maka penulis menyaksikan semakin deras pula gelombang penyebaran budaya, baik budaya dalam negeri yang masih bersifat ketimuran, maupun budaya luar. Budaya luar nampaknya lebih banyak didominasi budaya Barat, karena didukung oleh berbagai unsur kemajuan, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, ekonomi perdagangan, industri, perbankan, pendidikan, pertanian, alat-alat komunikasi dan transportasi dan lain-lain.

Budaya dalam Negeri yang masih ditopang agama dan adat-istiadat saja sudah mengalami pengambangan atau pengikisan makna atau nilai yang dikandungnya, tentu pada era reformasi yang sudah lebih satu dasawarsa bertuip di Indonesia akan jauh lebih luas pengaruhnya.

Hal itu penulis kemukakan mengingat semakin meluasnya masyarakat Indonesia yang menggunakan alat-alat komunikasi mulai dari yang sederhana sampai kepada yang canggih dan super canggih, termasuk masyarakat adat Batak Angkola yang tinggal di Tapanuli bagian selatan, yang masih bersifat ketimuran. Koentjaraningrat menyebut dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* halaman 246 – 247 :

Dalam zaman modern sekarang ini difusi unsur-unsur kebudayaan yang timbul di salah satu tempat di muka bumi, berlangsung dengan cepat sekali, bahkan seringkali tanpa kontak yang nyata antara individu-individu. Ini disebabkan karena adanya alat-alat penyiaran yang sangat efektif, seperti surat kabar, majalah, buku-buku, film dan televisi.

Akhirnya kalau kita perhatikan suatu proses difusi tidak hanya dari sudut Bergeraknya unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat lain di muka bumi saja tetapi terutama sebagai suatu proses di mana unsur-unsur kebudayaan dibawa oleh individu-individu dari sesuatu kebudayaan, dan harus diterima oleh individu-individu dari kebudayaan lain.¹¹

Masuknya budaya-budaya tersebut melalui alat-alat komunikasi yang ditonton oleh masyarakat adat Batak Angkola sampai di desa-desa. Sebenarnya budaya yang berembus tersebut berlangsung secara umum, dari Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan dan belahan bumi lainnya. Namun karena penguasaan alat-alat komunikasi tersebut dimonopoli Barat, maka budaya Baratlah tentunya ke depan yang paling banyak

¹¹ Koentjaraningrat; *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. Kedelapan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990) h. 246 – 247.

mewarnai atau yang menyebabkan menipisnya nilai-nilai *tutur* masyarakat adat Batak angkola.

Pendangkalan nilai *tutur* masyarakat adat Batak angkola tentu tidak berlangsung secara drastis, mengingat masih terus-menerusnya berlangsung kegiatan-kegiatan adat di setiap desa sepanjang tahun, seperti pesta perkawinan, pemberian nama untuk anak yang baru lahir, mengayun anak dan lain-lain. Selama berlangsungnya kegiatan-kegiatan tersebut, tentu sedikit banyaknya anak-anak akan mendapatkan atau mendengarkan kalangan orangtua mengucapkan dan melakonkan sikap di dahapan *mora*-nya, sesama *kahanggi*-nya, terhadap *anak boru*-nya dan lain-lain. Semua itu tentunya menjadi pembelajaran bagi anak-anak atau generasi muda Batak Angkola yang akan mewarisi pola kehidupan di daerah tersebut.

D. Kontribusi *Tutur*

Dalam bab IV sudah dijelaskan nilai-nilai *tutur* masyarakat adat Batak Angkola yang dalam penelitian penulis sampai dengan sekarang masih tetap dapat dibanggakan, meskipun di beberapa daerah sudah mulai menipis, terutama disebabkan makin banyaknya orang-orang Batak Angkola merantau ke berbagai kota besar di Indonesia, pengaruh dagang dan lalu lintas antar beberapa provinsi serta pengaruh lancarnya komunikasi dan alat-alat komunikasi yang sudah digunakan oleh masyarakat.

Terlepas dari menipisnya penjiwaan nilai *tutur* masyarakat adat Batak Angkola, sepanjang penelitian penulis seperti disinggung di atas, sebenarnya masih cukup membanggakan. Kebanggaan tersebut menurut penulis ada tiga :

1. Memuliakan adab dan sopan santun.
2. Pembinaan karakter dan jati diri masyarakat Batak Angkola.
3. Membina daya tahan di tengah transisi.

Ad 1. Memuliakan Adab dan Sopan Santun

Seperti disinggung di atas bahwa nilai-nilai *tutur* masyarakat adat Batak Angkola di dalam bab empat sudah diuraikan. Di antara *tutur* yang melahirkan nilai penghargaan yang sangat mulia terhadap adab dan sopan santun adalah :

- a. *Tulang, nantulang, tunggane* dan *halak bayo*.

Tutur tulang, nantulang, tunggane dan *halak bayo* melahirkan adab dan sopan santun yang sangat mulia di kalangan masyarakat Batak Angkola. Sebagai contoh A misalnya bercerita sambil terbahak-bahak, lalu salah satu penyandang *tutur* yang di atas, baik *tulang, nantulang, tunggane* atau *halak bayo*, secara spontan A akan berhenti, seraya membungkukkan badan guna menghormati *mora*-nya yang

sedang lewat tersebut, meskipun kandungan ceritanya itu dalam koridor yang baik. Artinya paling tidak nada suaranya akan diturunkan dan ketawanya hilang otomatis.

b. *Inde, aya, inde tobang, aya tobang, amang tua, inang tua, uda, nanguda* dan *ujing*.

Dari sembilan *tutur* ini juga melahirkan nilai-nilai yang mampu menjunjung tinggi adab dan sopan santun bagi kalangan masyarakat adat Batak Angkola. Penulis kemukakan contoh, misalnya A bercerita sambil ketawa terbahak-bahak, tiba-tiba muncul salah satu penyandang *tutur* yang sembilan di atas, A biasanya tidak berhenti bercerita dan ketawa, cuma ia akan menyelipkan kata-kata sebagai tanda penghormatan, tidak didengar *ayah, inde, amang tua atau amang tuatta* cerita itu, meskipun sebenarnya mereka dengar dengan jelas. Penambahan kata-kata “*inda binege aya, inde atau amangtua*” itu adalah merupakan isyarat permisi dan tidak perlu diambil hati.

Dari sikap dan kata-katanya itu jelas bagi penulis bahwa *tutur inde, aya, aya tobang, inang tobang, amang tua, inang tua* dan seterusnya mengandung nilai-nilai tinggi terhadap adat dan kesopanan.

c. *Amang boru, namboru, iboto* dan *lae*

Amang boru, namboru, iboto dan *lae* merupakan kelompok *anak boru*, di mana fungsinya dalam masyarakat adat Batak Angkola meskipun sebagai pekerja tetapi seperti dikemukakan oleh adat, di antaranya “*na juljul tu jolo*”, artinya siap membantu *mora*-nya yang kesulitan; “*bukulan di tonga-tonga*”, artinya jangan membeda-bedakan *mora*-nya, tetapi harus memandang sama antara yang kaya atau yang miskin.

Semua yang disebutkan itu tentunya mendorong kemuliaan akhlak dan budi pekerti.

Ad 2. Pembinaan Karakter dan Jati Diri Masyarakat Batak Angkola

Karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia maknanya adalah tentang tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti.¹² Sedangkan jati diri maknanya adalah (1) sejati; yang sebenarnya (tulen, asli, murni, tidak bercampur). Jadi jati diri maknanya adalah kemurnian, keaslian, hakikat diri yang sebenarnya.¹³

Tutur yang menjadi milik masyarakat adat Batak Angkola, selain memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia serta tata kesopanan yang menjunjung tinggi martabat manusia, juga memiliki nilai yang mampu melahirkan karakter, tabiat atau pembawaan yang asli

¹² Poerwadarmita; *Kamus Bahasa Indonesia*, Ibid. h. 445.

¹³ *Ibid.* h. 405.

masyarakat adat Batak Angkola. Di antara nilai *tutur* yang mampu melahirkan karakter dan jati diri tersebut adalah sesama *kahanggi*.

Tutur sesama *kahanggi* meliputi *nenek, aya, inde, abang, anggi, uda, amang tua, inang tobang, aya tobang, uda* dan *ujing*, ketika muncul suatu masalah, misalnya salah seorang di antara anak muda mereka akan melaksanakan perkawinan, maka tindakan pertama adalah musyawarah di dalam satu keluarga, yang disebut dengan *tahi ulu tot*. Setelah bulat suara, musyawarah diperluas, dengan mengundang keluarga yang satu nenek, yang disebut *tahi sakahanggi*, dan bila di sini menghasilkan suara bulat, barulah meningkat kepada langkah yang harus ditempuh, dan untuk ini diadakan lagi musyawarah, yang disebut dengan *tahi sahuta*.

Dari tiga tingkatan musyawarah yang mereka lakukan, isinya adalah mencari suara bulat dan langkah kongkrit, sehingga hasil seluruh kegiatan yang mereka tempuh tersebut benar-benar memuaskan semua pihak. Di sini jelas dapat penulis saksikan bahwa musyawarah yang mereka lakukan, mulai dari *tahi ulu tot, tahi sakahanggi* dan *tahi sahuta* adalah merupakan pembinaan karakter dan pengayaan jati diri bagi seluruh anggota masyarakat.

Pembinaan karakter dan jati diri tersebut berlangsung bagi seluruh anggota masyarakat di setiap desa, sebab setiap suku atau marga tentu memiliki *kahanggi*-nya masing-masing, misalnya di desa tersebut ada tiga atau empat marga; Harahap, Dalimunthe, Siregar dan Hasibuan. Untuk tiap marga tersebut tentu memiliki *kahangginya*, sebagai kawan musyawarah pada tingkat pertama dan kedua, dan nantinya musyawarah pada tingkat ketiga sudah merupakan langkah ke luar untuk pelaksanaan kegiatan.

Ad 3. Membina Daya Tahan Di Tengah Transisi

Tutur masyarakat adat Batak Angkola selain seperti yang sudah dikemukakan di atas, juga mampu melahirkan daya tahan untuk menghadapi berbagai macam perkembangan yang terjadi di kalangan masyarakat. Nilai *tutur* yang melahirkan daya tahan perorangan atau kelompok masyarakatnya adalah, *amang boru, namboru, lae, iboto, bere*, yang disebut dengan kelompok *anak boru*.

Anak boru seperti yang sudah penulis gambarkan di dalam bab III, yang berkaitan dengan fungsi *tutur* yang harus disandang oleh anggota masyarakatnya adalah :

a. *Goruk-goruk hapinis*.

Goruk-goruk hapinis adalah satu kelompok di dalam masyarakat yang berfungsi memberikan perlindungan, menyelesaikan masalah dan sebagai pelaksana

dari setiap kegiatan, seperti pesta *siriaon* dan *siluluon*. Untuk setiap desa selalu ada *anak boru desa*, merekalah yang menjadi pusat pertahanan, dalam arti kalau ada kerusakan di satu desa, yang bertanggung jawab mengatasinya adalah *anak boru desa*. Bila ada pendatang baru dari luar, kalau ingin mendapat keamanan, maka mereka harus melapor kepada *anak boru desa*.

b. *Tukkot di landit, sulu dinagolap.*

Tukkot di landit sulu di nagolap, maksudnya sebagai *anak boru* terhadap *mora*-nya harus mampu menjadi penopang di jalan licin dan lampu penerangan pada saat-saat yang gelap, sehingga *mora* itu berhasil dengan baik.

c. *Na juljul tu jolo, na torjak tu pudi.*

Ini juga seirama dengan poin b di atas, artinya *anak boru* itu selalu yang terdepan, agar *mora*-nya itu tidak terkena gangguan, dan selalu yang paling dibelakang, dalam arti *mora* itulah yang harus diutamakan.

d. *Piri-piri manyonging.*

Piri-piri manyonging, tujuannya sikap *mora* terhadap *anak boru* tidak boleh terlalu ditekan, mereka memang tidak melawan, cuma ketika mereka diperlakukan secara berlebihan, mereka akan mengadu ke pusara *tulang*-nya, bahwa mereka sudah diperlakukan secara berlebihan, mereka adalah manusia biasa, yang memiliki batas-batas kesabaran.

Sehubungan dengan itulah di tanah Batak Angkola ada beberapa istilah, bagaimana mestinya sikap *mora* terhadap *anak boru*-nya, di antaranya : *Elek mar anak boru*, artinya kalangan *mora* harus pandai-pandailah mengambil hati dan menarik simpati *mora*-nya, agar mereka jangan sampai mengeluh.

Dalam kesempatan ini kiranya perlu dijelaskan bahwa setiap kelompok marga atau suku untuk tiap desa tidak selalu menjadi *anak boru* di desa tersebut, misalnya di desa itu ada tiga marga; Harahap, Dalimunthe dan Siregar. Bisa saja yang menjadi *anak boru* desa hanya Siregar, sementara Harahap dan Dalimunthe menjadi *anak boru* ke desa mana ia mengambil isterinya, namun setiap kelompok marga itu pasti manyandang *anak boru*, sehingga setiap mereka tetap merasakan posisi sebagai *anak boru*. Artinya kalau hari ini ia sebagai *anak boru*, di waktu yang lain, bisa menjadi *kahanggi* atau *mora*.

Dari apa yang diperlihatkan di atas, jelas bagi penulis, nilai *tutur* adat Batak Angkola mampu membina daya tahan masyarakat untuk menghadapi segala perkembangan sosial masyarakat.